

Pembentukan Ahlakul Karimah Siswa Melalui Pengembangan Madrasah Diniyah: Pengabdian Masyarakat Desa Gunung Kabupaten Mojokerto

Imam Safi'i

Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email korespondensi: safiism04@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berisi laporan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan menggunakan metode PAR. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk bisa memberikan *problem-solving* bagi mitra komunitas yang telah mengalami problematika pendidikan sebagaimana yang disajikan diatas. Tujuannya untuk meningkatkan adanya pemahaman peserta didik melalui pendampingan terhadap beberapa materi sekolah yang selama ini dilaksanakan ditingkat TPO serta membentuk karakter santri melalui keberadaan Madin didesa Gunung Kabupaten Mojokerto. Beberapa materi yang harus difahami tersebut pada intinya terbagi menjadi dua sub pengetahuan yaitu pengetahuan agama dan skil pada peserta didik. Hasil pelaksanaan pengabdian dari sinergisitas perguruan tinggi melalui pendampingan belajar siswa menunjukkan: (1) Pendampingan belajar bahasa asing membantu mereka untuk menulis dan berbicara dengan bahasa asing (2) Pendampingan belajar pengetahuan agama sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan tersebut buahnya hanya ranah kognitif saja namun hingga ranah afektif dan psikomotorik. (3) Dengan adanya pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian sebagai upaya didalam kegiatan belajar - mengajar terhadap siswa-siswi melalui keberadaan Madin sangatlah membantu mereka.

Kata kunci: Ahlakul Karimah, Siswa, Madrasah Diniyah

Pendahuluan

Agama merupakan faktor terpenting dalam menjalani kehidupan sosial dan bermasyarakat karena agama memberi pengaruh besar dalam berbagai aspek seperti perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan. Masyarakat desa Gunung menganut agama Islam, Kristen, Katolik dan Kepercayaan. Hal ini diketahui dari adanya berbagai kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, peringatan natal dan tahun baru, peringatan kenaikan Isa al-Masih dan sebagainya. Selain itu juga dibuktikan dengan adanya tempat ibadah yang masih aktif seperti Masjid, Mushola, dan Gereja. Berikut ini rincian agama dan kepercayaan yang ada di desa Gunung:

Tabel 1. Agama dan Kepercayaan

Penganut Agama dan Kepercayaan (Jiwa)					Ket
Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
2.556	10	54	-	-	

Dari data di atas diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Gunung beragama Islam dan menganut paham *Ahlu sunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* karena masyarakat setempat masih menjaga dan melestarikan kegiatan seperti tahlilan, istighosah, diba'an dan sebagainya. Berkaitan dengan awal mula masuknya Islam ke desa Gunung, belum diketahui secara pasti dan tidak pernah ditemukan dokumen sejarah dari pemerintah sebelumnya. Namun cerita dari mulut ke mulut diketahui bahwa Islam telah ada sebelum datangnya PKI. Pada masa ini tidak banyak masyarakat yang menunaikan ibadah salat kemudian saat datangnya salah satu warga desa Garu yakni bapak Amir, barulah masyarakat mulai mengerjakan salat dan membangun sebuah Mushola. Memasuki masa kedatangan PKI, kepercayaan masyarakat setempat perlahan berubah menjadi penganut agama Kristen karena dipengaruhi oleh rasa takut yang muncul dalam diri. Seiring berjalannya waktu, penganut agama Kristen pun mulai berkurang sebab pernikahan, perpindahan agama dan sebagainya sehingga umat Islam

kembali meningkat dan berkembang sampai sekarang. Hal ini ditandai dengan adanya Mushola yang terbangun disetiap sudut desa. Selain itu, desa Gunungan juga memiliki Masjid yang berdiri megah dan kokoh serta aktif dengan kegiatan rutin seperti pengajian, banjari dan sebagainya.¹

Mengenai pendidikan keagamaan, sejak tahun 2000 desa Gunungan telah memiliki pondok pesantren yang terletak di dusun Gunungan dengan nama Babul Muslim yang didirikan oleh bapak Kabul Abdullah. Pendirian pondok pesantren ini menjadi salah satu upaya untuk *ngeramut lare-lare nakal* (merawat anak-anak yang kurang baik akhlak dan perilakunya). Selama pendirian pondok pesantren, berbagai macam pengembangan dan peningkatan terus dilakukan, mulai dari sarana prasarana, kualitas pengajar, metode yang digunakan hingga kemampuan murid-muridnya terus ditingkatkan. Keberadaan pondok pesantren ini diharapkan mampu mewartahi anak-anak desa Gunungan dalam menimba ilmu agama dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam pondok pesantren Babul Muslim juga terdapat TPQ sebagai wadah bagi anak-anak desa Gunungan untuk mempelajari baca tulis Quran. Selain itu juga tersedia diniyah sebagai tingkat pendidikan lanjutan sekaligus menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah yang mempelajari ilmu agama dari berbagai aspek seperti kajian kitab dan sebagainya.²

Masih pada tahun yang sama, di dusun Talun 10 juga terdapat TPQ yang bahkan telah dilegalkan dengan nama TPQ Nurul Huda. Hingga saat ini TPQ Nurul Huda masih aktif dengan jumlah pengajar sebanyak 9 orang. Metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah ad-Dzikr dengan ketentuan setiap pertemuan dilakukan pengulangan materi untuk mempertajam daya ingat para santri.³ Kemudian pada tahun 2007 di dusun Talunsudo terdapat TPQ, namun proses pembelajarannya dilakukan di Mushola dengan jumlah guru yang terbatas dan muridnya pun belum banyak. Seiring berjalannya waktu, jumlah muridnya pun semakin banyak sehingga pada 2022 TPQ ini dilegalkan dengan nama TPQ al-Ikhlas dan telah memiliki bangunan sendiri dari hasil *tukar guling* (penukaran lokasi tanah). Kini TPQ al-Ikhlas memiliki 6 pengajar dengan jumlah murid ± 70 orang dan menggunakan metode yang sama dengan TPQ Nurul Huda yakni ad-Dzikr.⁴ Berbeda dengan TPQ Nurul Huda yang memiliki banyak pengajar lulusan pondok pesantren, di dusun Talunsudo bahkan sebaliknya, hanya terdapat 1 pengajar yang merupakan lulusan pondok pesantren. Meski demikian, hal ini tidak membatasi kemampuan dan semangat para pengajar untuk mengamalkan ilmunya dan mendidik anak-anak.

Berkecenderungan dengan TPQ, secara merata kendala yang dialami justru berasal dari pihak orang tua yang minim kesadarannya tentang pentingnya mempelajari ilmu agama sejak dini sehingga hal ini berdampak pada anak-anak. Dimana anak-anak jadi menganggap bahwa kegiatan mengaji bisa dikesampingkan dengan kegiatan lainnya seperti bermain voli, Pramuka, ekstrakurikuler drum band hingga tidak melanjutkan pendidikan TPQ dengan alasan malas.⁵ Oleh sebab itu, minim sekali ditemukan anak-anak tingkat menengah seperti SMP dan SMA mengikuti pendidikan diniyah padahal mereka masih memerlukan pemahaman agama untuk memperkuat keimanan dan membangun karakter serta ketakwaannya. Akibat kurangnya pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Gunungan menyebabkan munculnya kebiasaan buruk pada pemudanya seperti maraknya kegiatan minum-minuman keras yang bahkan kebiasaan ini dianggap wajar oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena ini maka diperlukan pemahaman mendalam sekaligus pengembangan potensi dalam bidang keagamaan.

Metode Kegiatan

Pendampingan masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk mengkaji dan melakukan kegiatan pemberdayaan dengan melibatkan peran masyarakat. PAR merupakan proses pengembangan pengetahuan dengan mengintegrasikan aksi dan refleksi, teori dan praktik, partisipasi masyarakat, serta memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.³ Kegiatan pendampingan ini juga disebut sebagai proses pengorganisasian masyarakat. Brokensha dan Hodge menekankan bahwa "organisasi masyarakat dikembangkan sebagai sebuah konsep dari pengalaman organisasi dan lembaga yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong partisipasi masyarakat."⁶

Pengabdian ini mencoba mengurai masalah berupa bobroknya nilai ahlak santri yang ada didesa Gunungan Kabupaten Mojokerto. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk (1) mengidentifikasi akar penyebab rusaknya moralitas santri (2) merencanakan kerangka solusi untuk meningkatkan nilai ahlak santri (3) melakukan aksi partisipatif menuju pendampingan bagi santri TPO yang ada didesa Desa Gunungan Kabupaten Mojokerto.

Penelitian tindakan tidak dimulai dengan keinginan untuk mengubah orang lain tetapi dimulai dengan orientasi perubahan. Oleh karena itu, proses perubahan sosial dalam penelitian ini juga melibatkan peran berbagai pihak antara lain kepala desa, beberapa aparat desa, tokoh agama, sosial dan lainnya. Selain itu,

¹ Mbah Mardi, Sesepuh Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

² Pak Surur, Pengasuh Pondok Pesantren Babul Muslim, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 11 Maret 2023.

³ Ustadzah Lia, Pengajar TPQ Nurul Huda, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 7 Maret 2023

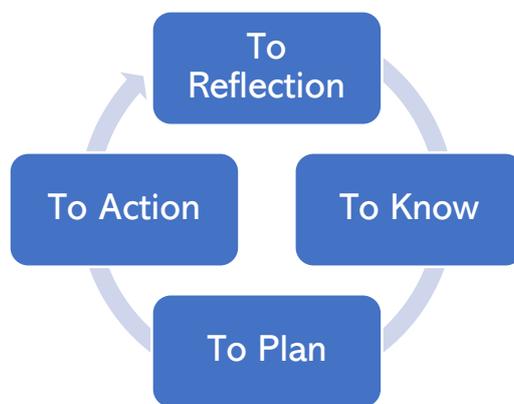
⁴ Ustadzah Titin, Kepala TPQ al-Ikhlas, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 9 Maret 2023.

⁵ Ustadzah Aminah, Pengajar TPQ al-Ikhlas, Wawancara, Mojokerto, 8 Maret 2023.

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2013), 159.

keterlibatan masing-masing pihak dalam membantu proses penelitian tindakan: mendapatkan informasi, berdiskusi dengan mitra, atau membantu dalam tindakan pemberdayaan masyarakat.⁷

Strategi pendampingan yang digunakan mengacu pada tahapan PAR sebagai satu siklus, meliputi (1) pemetaan pendahuluan; (2) membangun hubungan sosial; (3) menetapkan agenda penelitian untuk perubahan sosial; (4) pemetaan partisipatif; (5) merumuskan masalah; (6) mengembangkan strategi gerakan; (7) pengorganisasian masyarakat; (8) meluncurkan aksi perubahan; (9) membangun pusat belajar masyarakat; (10) refleksi; dan (11) memperluas skala gerakan dan dukungan. Ringkasnya, siklus penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat ini dikenal dengan KUPAR (Mengetahui, Memahami, Merencanakan, Bertindak dan melakukan refleksi).



Gambar 1. Siklus kegiatan masyarakat berbasis KUPAR

Teknik yang digunakan meliputi untuk pengabdian ini pemetaan, transek, survei rumah tangga, penelusuran sejarah, kalender musim, kalender harian, wawancara semi terstruktur, diagram Venn, diagram alir, analisis pohon masalah dan harapan. Diagram Venn, diagram alur.

1. Pemetaan (*Mapping*)

Mapping merupakan pemetaan wilayah desa yang dilakukan secara detail untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan desa baik secara fisik maupun sosial. Pemetaan ini dilakukan dalam bentuk peta dengan menggunakan bahan seadanya dan dilengkapi dengan keterangan sebagai penjelas dari simbol-simbol yang digunakan.⁸ Untuk menghindari adanya kekeliruan informasi, posisi dan kondisi penduduk maka peneliti mengadakan musyawarah bersama masyarakat desa Gunungan. Adapun hasil dari *mapping* yang telah peneliti lakukan dapat dilihat lebih jelasnya pada lampiran.

2. Penelusuran Desa (Transector)

Setelah mendapatkan informasi dan gambaran mengenai keadaan desa Gunungan maka dalam kegiatan transektoral ini peneliti menelusuri wilayah desa untuk memperoleh data mengenai keadaan sumber daya alam, sumber daya manusia, segala permasalahan dan perubahan yang terjadi serta potensi-potensi yang dimiliki. Adapun hasil dari transektoral yang telah dilakukan dapat dilihat pada lampiran.

3. Bagan Peringkat (*Matrix Rangka*)

Setelah menyelesaikan transektoral maka peneliti bersama masyarakat menentukan bagan peringkat (*matrix ranking*) dari permasalahan yang didapat. Tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk mendata, menganalisis, dan membandingkan seluruh permasalahan yang telah diidentifikasi dalam bentuk diagram lingkaran sehingga dapat diketahui peringkat masalah yang lebih penting dan lebih mudah diselesaikan sesuai dengan kemampuan peneliti dan masyarakat. Adapun berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan yang telah dilakukan, peneliti memutuskan bahwa “Pengembangan Madrasah Dimiyah” menjadi titik fokus permasalahan. Dalam hal ini peneliti berharap mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya memiliki wawasan keagamaan

⁷Muhammad Nuril Huda, Nur Khoironi dan Khusnul Isma Nuriza, *Participatory Action in Unraveling Farmers' Dependence towards Self-Sufficiency of Shallot Seeds in Pejok Village, Kedungadem Bojonegoro*, ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 05, Number 01, May 2021, pp. 030 - 045

⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Tahun Akademik 2023*, (Mojokerto: LPPM IKHAC, 2023), 36.

sejak dini guna mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja dikemudian hari. Adapun hasil dari bagan peringkat dapat dilihat pada lampiran.

4. Penelusuran Sejarah (Timeline)

Dalam metode PAR alur sejarah merupakan teknik yang digunakan untuk menelusuri sejarah yang ada dalam masyarakat dengan cara menggali kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi atau pernah dialami pada alur waktu tertentu.⁹ Setelah melewati proses rangking (bagan peringkat) akhirnya dapat disimpulkan bahwa aspek yang perlu dibenahi di desa Gunungan terletak pada aspek keagamaannya yakni mengembangkan Madrasah Diniyah. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah menggali informasi dan mengamati setiap kejadian yang pernah terjadi pada proses perkembangan diniyah sekaligus mengetahui dampak dari kejadian tersebut dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama narasumber, untuk lebih jelasnya mengenai penelusuran sejarah yang telah dilakukan dapat dilihat pada lampiran.

5. Bagan Perubahan dan Kecenderungan (Tren and Change)

Perubahan dan kecenderungan merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui perpindahan keadaan yang terjadi pada waktu tertentu.¹⁰ Di dalamnya terdapat kejadian yang berhubungan secara struktural dan membentuk keadaan baru yang memiliki hubungan satu sama lain. Tujuan dari *trend and change* adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada perkembangan diniyah di desa Gunungan kecamatan Dawarblandong kabupaten Mojokerto.

Adapun prosesnya dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur pada beberapa tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh dalam bidang keagamaan khususnya diniyah. Kemudian penentuan waktu dan peringkatnya menggunakan simbol yang telah disepakati bersama. Mengenai hasil dari bagan perubahan dan kecenderungan dapat dilihat pada lampiran.

6. Kalender Musim (Seasonal Calender)

Kalender Musim merupakan metode penanggalan yang digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk kalender.¹¹ Kehidupan masyarakat desa Gunungan mayoritas berprofesi sebagai petani sehingga kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi oleh musim tanam, musim panen, musim hujan dan musim kemarau. Namun berkaitan dengan fokus permasalahan yang diambil maka pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan kalender pendidikan diniyah sehingga dengan mengkaji pola-pola tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran yang cukup untuk mengembangkan diniyah. Adapun hasil yang diperoleh telah peneliti gambarkan dalam bentuk kalender yang dapat dilihat pada lampiran.

7. Kalender Harian (*Daily Routines*)

Kalender harian tidak jauh berbeda dengan kalender musim, hanya terdapat perubahan analisis dan monitoring yang dibuat dalam pola harian. Tujuannya untuk memahami persoalan dalam tugas harian sehingga apabila terdapat permasalahan baru yang muncul maka dapat dilihat dari kebiasaan hariannya.¹² Masih berkaitan dengan hasil rangking yang telah peneliti rumuskan, maka pada sub bab ini peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan salah satu pengajar TPQ yang ada di desa Gunungan sehingga peneliti memperoleh gambaran untuk membuat pola kehidupan keseharian masyarakat desa Gunungan khususnya keluarga yang urusannya masih berkaitan atau dekat dengan aspek keagamaan. Hasil yang diperoleh telah peneliti gambarkan melalui kalender yang dapat dilihat pada lampiran.

8. Bagan Hubungan Kelembagaan (*Venn Diagram*)

Setelah menelusuri wilayah desa Gunungan sembari mengamati kondisi keagamaan pada masyarakat setempat dengan menganalisis peran, kepentingan dan manfaatnya maka peneliti menyusun *diagram venn* untuk mengetahui siapa saja yang mempunyai pengaruh paling besar di desa Gunungan. Sehingga diharapkan hal ini dapat membantu penyusunan rencana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, terutama demi kepentingan meraih dukungan. Adapun penjelasan mengenai *diagram venn* yang telah peneliti buat adalah semakin dekat simbol tersebut dengan lingkaran pusat maka menunjukkan bahwa lembaga tersebut semakin berpengaruh bagi masyarakat, begitupun sebaliknya. Kemudian apabila bentuk simbol

⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, 39.

¹⁰ Tim Penyusun *Buku Pedoman*, 43.

¹¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, 46.

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, 50.

semakin besar maka menunjukkan lembaga tersebut semakin penting bagi masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari diagram ven dapat dilihat pada lampiran.

9. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem.¹³ Tujuan pembuatan diagram alur untuk menganalisis dan mengkaji alur masalah dan alur harapan terkait pengembangan diniyah, menganalisis fungsi, hubungan dan ketergantungan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pengembangan diniyah serta memberi kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan diniyah untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlakul karimah. Adapun hasil dari diagram alur yang telah peneliti susun dapat dilihat pada lampiran.

10. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab yang sistematis terhadap topik permasalahan tertentu. Bersifat terbuka dan pembahasannya dapat dikembangkan sesuai kesepakatan bersama.¹⁴ Adapun hasil dari wawancara semi terstruktur dapat dilihat pada lampiran.

11. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Pohon Masalah merupakan sebuah pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah dengan menggunakan teknik-teknik PAR seperti *mapping*, *transektoral* dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan apabila telah melakukan identifikasi dan penentuan prioritas masalah.¹⁵ Pohon masalah terdiri dari bagian penting yakni batang, akar dan cabang. Batang pohon menggambarkan masalah utama, akar merupakan penyebab dari masalah sedangkan cabang pohon mewakili dampaknya. Adapun pohon harapan memuat tentang beragam harapan yang diinginkan terhadap permasalahan yang ada demi perubahan yang lebih baik.

Setelah melakukan penggalian data dan mengamati keadaan desa Gunungan maka peneliti menemukan berbagai permasalahan yang menuntut untuk dipecahkan. Namun dari berbagai permasalahan tersebut, tidak mungkin dapat terselesaikan seluruhnya. Akhirnya peneliti bersama masyarakat sepakat untuk fokus terhadap satu permasalahan saja yang dirasa mampu terselesaikan. Mengenai hasil dari analisis pohon masalah dan harapan dapat dilihat pada lampiran.

Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Setiap desa tentu memiliki sejarahnya masing-masing, demikian pula dengan desa Gunungan. Desa Gunungan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Dawarblandong, kabupaten Mojokerto. Desa ini menjadi latar dan saksi sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia karena dahulu merupakan *bungker* perlindungan dari *Londo* serta lokasi hilir mudiknya kendaraan tempur penjajah Belanda, selain itu juga menjadi saksi bisu pembantaian anggota PKI. Mengenai sejarah terbentuknya wilayah dan pemerintahan desa Gunungan tidak diketahui secara pasti dan tidak pernah ditemukan dokumen dari pemerintahan sebelumnya, hal ini yang kemudian melatarbelakangi penggalian sejarah desa.¹⁶

Kepemimpinan desa Gunungan telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Kepemimpinan yang pertama dipimpin oleh pak Brengos (sebutan dari masyarakat) adapun nama aslinya adalah pak Jasmu. Selain menjabat sebagai kepala desa Gunungan, beliau juga merupakan antek-antek Belanda. Tidak diketahui sejak kapan awal mula beliau menjabat serta berapa lama periode yang dihabiskan, yang pasti beliau wafat pada tahun 1944. Pak Jasmu mengakhiri masa kepemimpinannya sebelum kemerdekaan dan dilanjutkan dengan kepemimpinan kedua yakni bapak Lamat. Pak Lamat mengalami buta huruf, namun tidak dengan hati dan pikirannya. Dalam masyarakat, pak Lamat dikenal sebagai orang yang baik dan rela berkorban bahkan beliau juga disebut *mandi ucapane*, dalam istilah Jawa berarti ucapannya pasti terjadi. Adapun ciri khas dari pak Lamat yakni kemana pun beliau pergi tidak pernah memakai celana, dengan arti lain beliau selalu memakai sarung. Mengenai masa kepemimpinan pak Lamat juga belum diketahui secara pasti.¹⁷

Masa kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh ibu Sumiyati dengan masa jabatan 8 tahun kemudian dilanjutkan dengan masa kepemimpinan pak Karji yakni selama 12 tahun karena dua periode. Sebelum masa kepemimpinan pak Karji berakhir, pada periode kedua beliau terjerat suatu kasus sehingga harus turun dari

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, 55.

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, 60.

¹⁵ Kelompok XV, "Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata Berbasis PAR", (Tuban: LPPM STITMA, 2018), 37.

¹⁶ Pak Sadi Kepala Desa Gunungan, Pak Joko Sejarawan, Mbah Mardi dan Mbah Sadi Sesepeuh Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

¹⁷ Mbah Sadi, Sesepeuh Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

jabatannya. Kemudian karena mengalami kekosongan kekuasaan maka kepemimpinan dilanjutkan oleh pak Paidan sebagai penanggung jawab desa Gunungan dengan masa jabatan selama 2 tahun dan pada tahun selanjutnya yakni memasuki masa kepemimpinan ke-4 beliau menjabat sebagai kepala desa Gunungan selama 6 tahun lalu dilanjutkan dengan ibu Ismiati dengan masa jabatan yang sama yakni 6 tahun. Kini memasuki masa kepemimpinan yang ke-7 dipimpin oleh pak Sadi, beliau dilantik pada bulan November 2022 sehingga baru menjabat selama 4 bulan.¹⁸

Berdasarkan informasi yang didapat dari para sesepuh desa, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia terjadi, desa Gunungan memiliki 4 dusun yakni dusun Talunsudo, Sidorame, Gunungan dan Talun Lo. Adapun asal usul dusun Talunsudo yakni dahulu wilayah ini banyak terdapat pohon sudo, pohon yang menjalar dan bentuknya sama seperti pohon gambeli. Banyak pengembala dan masyarakat setempat yang kerap membakar buah tersebut serta menjadikannya sebagai makanan favorit. Sedangkan kata talun berasal dari Bahasa Jawa yang berarti kebun buah-buahan atau pohon. Dengan demikian maka masyarakat setempat memutuskan memberi nama dusun tersebut dengan sebutan Talunsudo yang berarti pohon sudo. Hingga kini dusun Talunsudo masih aktif dan menjadi dusun paling berkembang diantara dusun lainnya.

Mengenai sejarah dusun Sidorame, dahulu masyarakat menyebut wilayah ini dengan nggopet, yang berarti sekelompok rumah yang bagian kanan dan kirinya terjepit oleh dusun. Wilayah ini tidak memiliki banyak penduduk bahkan hanya terdapat 7 rumah. Namun uniknya suasana yang tercipta di dusun ini selalu ramai seperti saat gotong royong, padu (adu argumen antar warga) dan setiap kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, masyarakat memutuskan mengubah nama dusun ini menjadi dusun Sidorame yang berarti jadi ramai. Sejarah dusun Talun Lo berasal dari adanya pohon besar yang bernama pohon lo kemudian pohon tersebut memiliki buah yang unik yakni tumbuh di bagian batang pohon dan saat dibelah menjadi dua terdapat semut di dalamnya, meskipun dari luar tidak tampak celah atau lubang sebagai tempat masuknya semut. Keberadaan pohon tersebut menjadikan masyarakat sepakat memberi nama dusun ini dengan sebutan dusun Talun Lo yang berarti pohon lo.¹⁹

Adapun mengenai sejarah dinamakannya desa Gunungan karena wilayahnya terletak di dataran tinggi dan menjadi wilayah yang paling tinggi dari beberapa wilayah sekitar sehingga dari desa Gunungan akan tampak wilayah lainnya. Oleh karena itu, desa ini dinamakan desa Gunungan dan salah satu dusunnya pun diberi nama yang sama yakni dusun Gunungan karena di dusun tersebut letak pemerintahan pusat desa berada.²⁰

Selanjutnya Letak secara Geografis Desa Gunungan. Desa Gunungan terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari dusun Gunungan dengan kepala dusun bapak Hamid, dusun Talun Lo dengan kepala dusun bapak Sumarsono, dusun Sidorame dengan kepala dusun bapak Hasan dan dusun Talunsudo dengan kepala dusun bapak Suwarno.²¹ Adapun luas administrasinya 456,08 Ha dan terletak di wilayah Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Lundo Kecamatan Benjeng
Sebelah Timur : Desa Pucuk
Sebelah Selatan : Desa Temuireng
Sebelah Barat : Desa Banyulegi

Jarak tempuh dari desa Gunungan menuju kecamatan adalah ± 4 Km, yang dapat ditempuh dalam waktu 9 menit dengan kendaraan bermotor sedangkan jarak tempuh menuju kabupaten adalah ± 25 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 27 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.²² Pola pembangunan lahan di desa Gunungan didominasi oleh pertanian dengan menggunakan waduk dan pengeboran sebagai sumber pengairannya. Oleh sebab itu, masyarakat setempat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh harian lepas. Permasalahan yang kerap muncul berkaitan dengan pertanian adalah meningkatnya hama tikus dan mahalannya harga pupuk sedangkan bagi buruh harian lepas, permasalahan yang muncul berupa tidak menentunya upah atau gaji yang diterima.²³

Selanjutnya pelaksanaan pengabdian ini yaitu pembentukan ahlak santri melalui sekolah Madin dilaksanakan di desa Gunungan kabupaten Mojokerto. Dilaksanakan kurang lebih satu bulan mulai dari tanggal 01 April 2023 s/d tanggal 30 April 2023. Langkah pertama adalah tahap mengetahui yaitu dengan Mepping dan transektoral hingga Matrix and Ranking.

Dari langkah-langkah yang telah ditempuh pada tahap persiapan ini menghasilkan sebuah pilihan proyek kegiatan berupa pembentukan karakter peserta didik melalui terbentuknya kelembagaan Madin. Adapun yang menjadi tujuan utama dari pemilihan tema ini adalah untuk membekali objek dampingan yaitu peserta didik yang

¹⁸ Pak Sadi, Kepala Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

¹⁹ Mbah Mardi, Sesepuh Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

²⁰ Pak Joko, Sejarawan Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Maret 2023.

²¹ Pak Sadi, Kepala Desa Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 26 Februari 2023.

²² Profil Desa dan Kelurahan, Arsip, 2022, 1.

²³ Pak Hamid, Kepala Dusun Gunungan, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 25 Februari 2023.

ada di TPQ masyarakat desa Gunung dengan mendampingi mereka didalam memahami beberapa materi yang selama ini diberikan oleh Guru-guru mereka serta menanamkan karakter yang baik.

Adapun jadwal pada Madrasah Diniyah ini dilaksanakan berdasarkan mata pelajaran yang tertuang dalam jadwal yang telah ditentukan namun tidak harus sama persis waktunya dengan jadwal yang tersaji diatas. Kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi beberapa sesi pada intinya ketika melihat jadwal pelajaran diatas maka tim pengabdian mengelompokkan kepada dua jenis bidang pelajaran yaitu pada bidang pengetahuan keagamaan dan pengetahuan Umum terkait hal tersebut bisa dilihat dari beberapa pelajaran yang tersaji pada jadwal pelajaran diatas diantaranya : Mata pelajaran Matematika, mata pelajaran bahasa Inggris, mata pelajaran Tematik, mata pelajaran SKI, mata pelajaran Al Qur an dan Hadis, Mata pelajaran TPQ , Mata pelajaran TIK dan Bahasa Arab dan mata pelajaran Fiqih, Akidah ahlak, Kaligrafi.

Untuk melaukan pengabdian ini sebagai upaya menumbuh kembangkan pemahaman peerta didik serta membentuk karakter yang baik maka tim pengabdian dalam pelaksanaannya selama satu minggu dilaksanakan dalam enam hari dengan membagi waktu mata pelajaran perhari dibagi menjadi tiga sesi waktu. Waktu pagi, Siang dan malam. Pagi hari dilaksanakan dijam 7.30 sampai dengan jam 09.00, Siang hari dijam 13.00 sd dengan jam 14.30 dilanjutkan pada malam hari dari jam 19.00 samapai dengan jam 20.30. Ini semua adalah tahap Persiapan yang dilakukan berdasarakan metode dalam pengabdian ini.

Selanjutnya tidak cukup rasanya jika suatu pengabdian itu tidak terealisasikan dan hanya sebatas planning. Dalam hal ini adalah dalam bentuk tindakan. Melihat hal ini maka upaya konkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adanya pengetahuan peserta didik benar-benar sesuai target yang diharapkan serta membentuk karakter yang baik pada santri. Kegiatan pengadaan layanan bimbingan terhadap peserta didik ini direalisasikan berdasarkan program perencanaan yang telah disepakati bersama antara pengabdian dengan mitra komunitas, yaitu sebagai berikut:

Pada hari senin misalnya sebagai hari awal dari pengabdian ini tepatnya tanggal 03 April 2023 tim pengabdian melakukan pendampingan belajar siswa dimulai jam 14.00 sampai dengan jam 16.00 pada mata pelajaran Tauhid dan Ahlak jadi pembimbingan ini dilaksanakan tepatnya dipagi hari dengan durasi waktu 2 jam. Setelah itu tim pengabdian melanjutkan keosakan harinya (selasa) pembimbingan dijam 14.00 sd dengan jam 16.00 dengan mata pelajaran al quran dan al Hadis.

Selanjutnya pada hari Rabu pengabdian melaukan pembimbingan pada mata pelajaran mata pelajaran Al Quran dan Bahasa Arab dan seterusnya.

Sementara untuk mengisi waktu luang kegiatan pengabdian ini tepatnya pada hari minggu tim pengabdian melakukan pembimbingan pada mata pelajaran keseniam al banjari dipagi hari mulai jam 7.00 hingga jam 8.30 hal ini dilakukan pada hari minggu tepatnya tanggal 25 Mei 2023. Sementara untuk mengisi waktu kosong dimalam hari tim pengabdian melakukan pembimbingan pada mata pelajaran praktik Ibadah dan akidah Ahlak dilaksanakan pada malam hari tepatnya jam 19.00 sd dengan jam 20.30 Wib.



Gambar 2. Membimbing siswa belajar di kelas

Langkah terakhir dari PAR ini adalah tahap refleksi. Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan moralitas peserta didik. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang moralitas santri pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan.

Kepedulian Pemerintah Mojokerto terhadap pendidikan tergolong sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dengan adanya fasilitas pendidikan yang dibiayai dengan swadaya dan gotong royong serta dengan disahkannya desa Pacet sebagai Desa Berlingkungan Pendidikan sesuai dengan prosentase pendidikan sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pendidikan sekolah masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Usia Pra-Sekolah	249	30,8%
2	Belum Tamat	446	11,0%
3	Tidak Tamat SD	339	8,4%
4	Tamat Sekolah SD	975	24,0%
5	Tamat Sekolah SMP	629	15,5%
6	Tamat Sekolah SMA	350	8,5%
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	63	0,2%
Jumlah Total		4051	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pacet hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Kurangnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Pacet, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Pacet baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD) dan sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Pacet yaitu melalui pelatihan dan kursus dan kejar paket B maupun Paket C. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga berjalan kurang baik di desa Jiyu.

Masih berkebutuhan pada dunia pendidikan di desa Pacet yang salah satunya adalah lembaga pendidikan madin maka problematika masalah pendidikan ini mulai muncul kian beragam lebih-lebih masalah moralitas peserta didik. Sebagaimana paparan diatas bahwa pengabdian ini dilaukan pada peserta didik yaitu melalui lembaga Madin yang menuntut peserta didik agar bisa beradaptasi dengan hadirnya era digital namun tanpa mengurangi ada perbaikan moralitas santri dengan hadirnya lembaga Madin.

Namun pada praktiknya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa, orang tua dan pendidik dengan model pendidikan seperti diatas. Terkait hal tersebut sebagaimana yang di alami oleh salah satu lembaga pendidikan yang ada di kabupaten Mojokerto tepatnya yang terjadi di desa Gunung Pacet Mojokerto. Ada berbagai masalah kian muncul dilaksanakan diantaranya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Yang menjadi penyebabnya adalah peserta didik kurang mandiri dalam belajar, orang tua tidak siap dalam mendampingi anak-anak mereka, ketidak nyamanan penggunaan media online dalam jangka waktu yang lama. Tentunya yang menjadi ujung tombak keberhasilan belajar mengajar siswa ini adalah orang tua, namun kenyataannya tidak semua orang tua disini mampu menjadi seorang pembimbing serta mengawasi belajarnya selama berada dirumah dengan adanya beberapa alasan dari mereka. Banyaknya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh orang tua, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi yang diberikan oleh guru terhadap anak dan kurangnya kesadaran orang tua untuk membimbing anak-anak mereka selama belajar dirumah.²⁴ Selain itu ada juga sebagian orang tua yang tidak mempunyai ponsel tentunya keadaan ini akan menambah adanya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan tujuan dari pembelajaran itu tidak akan berjalan secara maksimal.

Dari pengabdian ini sebagaimana yang telah terlaksana, dalam bentuk bimbingan terhadap siswa madin hal ini tentunya adalah beberapa upaya dari tim pengabdian dalam hal ini adalah para peserta KKN mahasiswa pesantren KH Abdul Chalim. Tiada lain tujuan dari dilaksanakannya pengabdian ini adalah untuk menggapai suatu target dari visi misi dan tujuan dari pembelajaran yang selama ini diberikan sesera kurang efektif dan belum mampu menyentuuh pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Wacana teoritik sedemikian ini akan memberikan penguatan pada dimensi psikis/ mentalitas peserta didik dan upaya penguatan sama sekali belum menyentuh pada dimensi fisik. Oleh sebab itu, suatu kegiatan service learning, yang berorientasi untuk membangun ketahanan dalam sebuah masyarakat (Pengetahuan) seyogyanya juga menyentuh pada penguatan demensi fisik seperti penguatan ekonomi masyarakat dengan membuat pelatihan keterampilan memberikan Kwota gratis misalnya, kita ketahui demensi fisik akan menopang adanya keberadaan demensi psikis. Namun pada praktiknya tim pengabdian hanya konsen dalam mendampingi peserta didik kelas IV MIS Al Huda khususnya dimasa pandemic Covid 19 yang bisa dikatakan sebelum diadakanya pengabdian ini serasa jauh untuk mencapai target dari pembelajaran yang diberikan bagi peserta didik.

Diantara beberapa target yang akan dicapai dalam pengabdian ini adalah siswa siswa bisa memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Diantara target-target tersebut sebagaimana mata pelajaran yang diberikan kepada mereka. Peserta didik agar bisa membaca dan menulis al qu an dengan mata pelajaran TPQ, BTQ da Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik agar bisa berbicara dan menulis bahasa asing maka dibimbing

²⁴ Tri Handayani, Hariyani Nur Khasanah Rolisda, Yosintha, *Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19*, (ABDIPRAJA: jurnal pengabdian kepada masyarakat, Volume 1, No. 1, September 2020), 66

dengan bahasa arab dan Bahasa. Peserta didik agar bisa faham akan sejarah kebudayaan Islam, berahlakul mahmudah dan faham akan bagaimana tatacara beribadah sesuai dengan tuntunan agama (Islam) yang targetnya mencakup ranah kognitif, afetif dan psikomotorik maka diberikan pelajaran dan bimbingan mata pelajaran SKI , Aqidah Ahlak dan Fiqih.

Selanjutnya setelah tim mengadi melakukan pengabdian pada masyarakat desa Gunungan sebagai sinersitas antara perguruan tinggi yang menjadi objek dampingan adalah peserta didik Madin maka tim pengabdi berupaya memberikan solusi diantaranya adalah : Pentingnya peran orang tua didalam mendampingi anak-anak mereka didalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pendidikan ibarat roda sepeda motor yang keduanya harus ada sinergisitas untuk mencapai tujuan dari materi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, Tentunya adanya kegiatan ini tidak cukup hanya disadari oleh satu dua lembaga ataupun satu dua orang indifidu saja namun antara tokoh agama dan pemerintah, Institusi pendidikan harus senantiasa bekerjasama bagaimana cara, startegi, langkah kongkrit untuk membentuk putra putri bangsa yang cerdas, beretika dan patuh terhadap agamanya.

Disaat dunia ditimpa ujian pasca pandemi Covid 19 dan mengahruskan mereka untuk sekolah jarak jauh dengan model daring maka masalah kian muncul. Diantaranya: kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, orang tua tidak siap dalam mendampingi anak-anak mereka, ketidak nyamanan penggunaan media online dalam jangka waktu yang lama, tidak semua orang tua mampu menjadi seorang pembimbing serta mengawasi belajarnya selama berada dirumah ,kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi yang diberikan oleh guru ,kurangnya kesradaran orang tua untuk membimbing anak-anak mereka selama belajar dirumah. Rusaknya ahlak anak yang diakibatkan oleh hadirnya era digital. Setelah berlangsungnya pengabdian ini maka ditemukan bahwa mereka (peserta didik) merasa sangat senang bisa mengikuti pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdi. Tim pengabdi hadir serasa sebagai solusi terhadap beberapa problematika belajar mereka mereka. Mereka menuturkan bahwa “Mereka sudah mulai faham terhadap beberapa materi yang diberikan oleh guru-guru mereka yang sebelumnya diberikan secara online. Selanjutnya orang tua mereka juga menyatakan bahwa “Keberadaan pengabdian ini sangat membantu kami didalam mendampingi anak-anak kami belajar, kami berharap agar pengabdian dengan model seperti ini tidak dilaksanakan setiap satu tahun sekali namun bahkan mahasiswa dan dosen agar tidak sepeti pepatah “Menara Gading” mereka harus melakukan pengabdian berupa pendampingan setiap minggu sekali. Keberadaan sekolah madin sangat membantu dalam terbentuknya ahlak santri.

Penutup

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di pada masyarakat desa Gunungan sebagai bentuk dari sinergisitas perguruan tinggi banyak ilmu yang didapatkan ketika melakukan pengajaran di tempat tersebut yang belum pernah didapatkan di bangku perkuliahan. Tim pengabdi dapat belajar tatacara berinteraksi dengan masyarakat mulai dari survei tempat lapangan, sampai melakukan kegiatan sekalipun. Ketika berada langsung dilapangan sangat jauh berbeda disbanding saat perkuliahan. Pembelajaran yang didapat dari hidup bermasyarakat ketika terjun langsung dengan masyarakat. Nilai kesabaran, cinta dan kasih sayang merupakan hal terpenting yang didapatkan selama pengabdian yang patut untuk di aplikasikan ketika menghadapi anak-anak khususnya. Dalam melakukan pengabdian ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan cepat dipahami oleh para siswa dan jika siswa belum memahami materi yang disampaikan, maka mereka bisa langsung menanyakan hal tersebut. Dan jika para siswa bosan dengan metode ceramah dan diskusi, maka pengabdi langsung mengajak para siswa untuk bermain *game* yang mendidik, seperti kuis dan soal cepat tepat. Selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui Madin ini sangat dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari orangtua, hal ini sangat dibutuhkan karena dapat memacu semangat para siswa dalam belajar. Jika orangtua mendukung anaknya untuk sekolah dan belajar dengan giat maka anak tersebut akan lebih bersemangat dalam belajar. Hingga luaran dari pendidikan ini adalah terbentuknya peserta didik yang beriman bertaqwa dan berahlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Agung, E. P. (2016) *Gambaran Alat Pelindung Diri Pekerjaan Bongkar Muat Petikemas PT. X* Surabaya. Universitas Airlangga
- Bonny, F. (2012). Pengaruh Kesehatan, Pelatihan Dan Penggunaan Alat Pelindung diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerjaan Konstruksi di Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*. Teknik Sipil Unsrat
- Ervianto, W.I. (2005). Manajemen Proyek Kontruksi. Andi, Yogyakarta.
- Hants, T. A. (2016). *Gambaran Alat Pelindung Diri Pekerjaan Bongkar Muat Petikemas PT. X* Surabaya. Universitas Airlangga.
- Ika, et. al. (2014) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerjaan Kerangka Bangunan*. Universitas Sam Ratulangi.
- Kartika, D.S. (2014). *Analisa faktor yang berubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*. Skripsi; FKM Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta.

- Nurainiyah, N., & Agustapraja, H. R. (2019). Penerapan Standart Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Jasa Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Kantor Pemkab Lamongan). *Jurnal Civilla*, 4(1), 214-219.
- Salena, D.F.& I.Y. (2020) “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Pekerja Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri,” *Jurnal Civilla*, 5(1), hal. 376-383.
- Suma'mur (2006). *Keselamatan Kerja Dan Pencegahan Kerja*, Jakarta:CV Haji Tofan
- Vondra, A. S. (2015) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan penggunaan Alat Pelindung Diri*. Skripsi; FKM Universitas Muhammadiyah Surakarta.